

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Kajian Teori

#### 1. Model Pembelajaran CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition)

##### a. Pengertian Model Pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*)

*Cooperative Integrated Reading and Composition* Menurut Agus Suprijono (2010, hlm. 46) Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas maupun tutorial. Menurut Arends, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan belajar yang menyangkut sintaksis, sistem sosial, prinsip reaksi dan sistem pendukung Joice&Wells dalam ).

Selanjutnya menurut Rusman (2014, hlm. 136) model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
2. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif d
3. irancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
4. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar

mengajar di kelas, misalnya model *Synectic* dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.

5. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*); (2) adanya prinsip-prinsip reaksi; (3) sistem sosial; dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
6. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya

Slavin dalam Niliwati (2018, hlm. 25) CIRC adalah singkatan dari *Cooperative Integrated Reading and Composition* merupakan suatu program komprehensif atau menyeluruh untuk mengajarkan peserta didik kegiatan membaca dan menulis namun ditujukan kepada peserta didik sekolah dasar kelas tinggi dan dalam proses pembelajarannya menggunakan sistem kelompok yang mana peserta didik dapat menjalin hubungan erat dengan teman sekelompoknya. Sedangkan menurut Shoimin (2014) CIRC *Cooperative Integrated Reading and Composition* adalah komposisi terpadu membaca dan menulis secara kelompok. Metode CIRC merupakan metode pembelajaran khusus mata pelajaran bahasa dalam rangka membaca dan menemukan ide pokok, pokok pikiran, atau tema sebuah wacana.

Sedangkan Pratita, 2017, hlm. 34 menjelaskan bahwa CIRC *Cooperative Integrated Reading and Composition* adalah salah satu model pembelajaran cooperative learning yang pada mulanya merupakan pengajaran kooperatif terpadu membaca dan menulis sebuah program komprehensif atau luas dan lengkap untuk pengajaran membaca dan menulis untuk kelas-kelas tinggi sekolah dasar.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian CIRC *Cooperative Integrated Reading and Composition* adalah suatu model pembelajaran yang dilakukan peserta didik secara berdiskusi (kelompok belajar) untuk dapat menemukan ide pokok atau bahasan dalam sebuah teks bacaan ataupun berupa wacana dalam kegiatan membaca dan menulis pada peserta didik kelas tinggi dalam pengertian tersebut dijelaskan hal-hal yang lebih jelas untuk dapat mengetahui apa arti dari model CIRC *Cooperative Integrated Reading and Composition*.

**b.** Prinsip-prinsip Model Pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*)

Prinsip-prinsip model Pembelajaran CIRC menurut Pratita, 2017, hlm. 34 model Pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) memiliki tiga elemen prinsip, yaitu:

1. Kegiatan berhubungan dengan cerita

Kegiatan yang dimaksud yaitu dalam model ini akan selalu ada sebuah teks atau bacaan dalam setiap pembelajaran, teks tersebut dijadikan acuan dalam proses pembelajaran dalam kegiatan membaca ataupun dalam kegiatan menulis namun lebih kepada berkelompok.

2. Instruksi langsung dengan dalam membaca pemahaman

Dalam hal ini dilakukan secara langsung terhadap peserta didik dalam memperoleh pemahaman teks yang disajikan dalam kegiatan membaca, artinya peserta didik yang lebih mendalam terhadap diarahkan untuk dapat membaca yang lebih mendalam terhadap teks yang disajikan.

3. Menulis dan seni bahasa terpadu

Dalam hal ini menulis tidak diarahkan untuk sekadar menulis peserta didik diharapkan dapat memberikan sebuah tulisan dengan lebih menarik menggunakan bahasa, Bahan yang lebih indah dan terangkai baik agar pembaca dapat menghayati isi bacaan dan

bacaan tersebut dapat mengandung unsur seni.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CIRC memiliki tiga elemen prinsip, yaitu kegiatan berhubungan dengan cerita, instruksi langsung dengan dalam membaca pemahaman, menulis dan seni bahasa terpadu.

**c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran CIRC**  
(*Cooperative Integrated Reading and Composition*)

Kelebihan Model Pembelajaran CIRC menurut Melisa, 2019, hlm. 2 yaitu :

1. Adanya peningkatan dalam kemajuan proses membaca dan menulis peserta didik
2. Lebih mudah memperoleh kata kunci, sehingga dapat memberikan apresiasi dalam pembelajaran.
3. Mempererat hubungan di antara peserta didik, karena belajar peserta didik dalam bentuk kelompok
4. Peserta didik memberikan pengetahuannya satu sama lainnya, sehingga mereka saling dapat bertukar pemikiran, ide atau gagasan dalam proses pembelajaran
5. Dapat meningkatkan kerjasama peserta didik dalam kelompok, karena kelompok yang berprestasi akan diberikan penghargaan sepantasnya.
6. Meningkatnya antusiasme siswa dalam belajar. Hal ini bisa dilihat saat guru membagi siswa menjadi kelompok-kelompok, mereka terlihat antusias saat menyimak bacaan dari temannya dan saling bergantian membaca dan mendiskusikan bacaan dengan temannya.
7. Siswa bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain. Dalam belajar kelompok menuntut siswa untuk untuk saling bekerja sama dengan teman kelompoknya untuk menyelesaikan tugas dari guru, selain itu juga mengajarkan siswa menghargai pendapat orang lain dan bertukar pikiran dengan teman

kelompoknya.

8. Berkurangnya peranan guru dalam pembelajaran. pembelajaran yang biasanya didominasi oleh guru berubah menjadi siswa yang mendominasi pembelajaran, tugas guru dalam pembelajaran hanya memberi arahan dan mengawasi proses pembelajaran saja.
9. Saling membantu dalam memahami tugas. dalam kelompok yang heterogen siswa yang tingkat pemahamannya lebih tinggi dituntut untuk membantu teman lain yang belum bisa dan saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya karena keberhasilan siswa didasarkan pada keberhasilan kelompok.
10. Meningkatkan hasil belajar. dari penilaian yang dilakukan hasil belajar siswa meningkat, karena sistem belajar dan mengajar itu bisa saling meningkatkan saat siswa yang sudah faham mengajari yang belum faham secara otomatis tidak hanya siswa yang belum faham saja yang mendapatkan ilmu tetapi siswa yang mengajari juga mendapatkan hal baru saat dia memahamkan temannya yang belum bisa.
11. Memotivasi siswa untuk teliti pada hasil. siswa terlihat lebih teliti dalam mengerjakan tugas guru, karena jawaban yang diberikan tidak hanya berdasarkan dari satu pemikiran orang melainkan dari pemikiran semua anggota kelompok, secara tidak langsung siswa akan saling mencocokkan jawabannya dengan jawaban temannya.
12. Meningkatkan interaksi antar siswa. sudah menjadi keharusan dalam kelompok untuk saling berinteraksi antara satu dengan yang lain, karena tanpa interaksi ini kegiatan belajar kelompok tidak akan jalan.

Model (CIRC) mempunyai beberapa keunggulan contohnya seperti proses belajar akan lebih memiliki makna, karena siswa lebih fokus dalam proses langsung agar dapat mengatakan pendapatnya dan berpartisipasi secara langsung didalam diskusi kelompok, maka siswa

tentunya akan menjadi jauh lebih aktif agar bisa meningkatkan motivasi mereka untuk belajar. Model pembelajaran CIRC dapat memberikan pilihan kepada siswa untuk menunjukkan dirinya dalam berbicara, memberikan pendapat, dan berkomunikasi dalam setiap proses belajar, untuk memberikan setiap kesempatan kepada semua anak didik untuk mengerti semua konsep setiap masalah yang ada dengan cara membaca terlebih dahulu lalu memahaminya dan kemudian berdiskusi bersama siswa yang lainnya.

Dengan menggunakan model CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition), siswa belajar untuk bekerja sama, berbagi tugas, dan saling membantu untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, model ini mendorong siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan belajar mereka. Dengan bekerja sama sesuai dengan tim, siswa lebih terlibat dalam belajar, yang secara tidak langsung meningkatkan keterlibatan dan antusiasme mereka dalam belajar. Mereka menjadi lebih aktif dan bersemangat untuk belajar.

Dengan bekerja sama sesuai dengan tim, siswa lebih terlibat dalam belajar, yang secara tidak langsung meningkatkan keterlibatan dan antusiasme mereka dalam belajar. Mereka menjadi lebih aktif dan bersemangat untuk belajar. Dengan menggunakan model CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition), siswa belajar bagaimana berkomunikasi, bernegosiasi, dan berinteraksi dengan teman-teman sekelompoknya. Interaksi dalam kelompok ini sangat penting untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa dan membangun hubungan yang positif. Selain itu, model ini mengajarkan siswa untuk lebih suka bekerja sama dan menghargai kontribusi masing-masing anggota kelompok.”

Siswa belajar berkomunikasi, bernegosiasi, dan berinteraksi dalam kelompok dengan model CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition), yang sangat penting untuk meningkatkan keterampilan sosial dan membangun hubungan yang positif. Model ini

juga mendorong kerja sama dan menghargai kontribusi tiap anggota.

Selanjutnya kekurangan model pembelajaran CIRC, yaitu hanya dapat dipakai untuk mata pelajaran yang menggunakan bahasa saja, sehingga model ini tidak dapat dipakai untuk mata pelajaran seperti : matematika dan mata pelajaran lain yang menggunakan prinsip. Sedangkan menurut Melisa (2019, hlm. 2) kekurangan dari model CIRC yaitu :

1. Pemahaman peserta didik dengan memperoleh kata kunci masih belum sepenuhnya tercapai
2. Guru masih belum menyiapkan kata kunci dari materi yang dibagikan kepada peserta didik
3. Jika kurang penataan akan menimbulkan pembelajaran yang kurang kondusif, makan akan mengundang keributan di dalam kelas. Untuk itu, kepada guru harus benar-benar dikontrol secara baik. Sehingga tidak terjadi keributan.
4. Peserta didik yang tidak mau mengalah dalam mengemukakan pendapatnya, maka akan sulit diterima oleh peserta didik lainnya.
5. Gangguan siswa yang pasif. siswa yang kurang aktif terlihat tidak berkontribusi dalam menyelesaikan tugas dan membuat siswa lain geram karena merasa terganggu.
6. Membutuhkan waktu yang lama. proses yang baik harus di persiapkan dengan baik juga, dalam diskusi penyelesaian tugas tergantung terhadap siswa jika siswa tersebut memiliki kemampuan yang cukup dapat memungkinkan tugas selesai dengan cepat, tetapi kemampuan siswa yang kurang akan menghambat pada saat diskusi sehingga pentingnya saat pembagian kelompok adalah untuk menanggulangi kemampuan siswa agar pembelajaran berjalan sesuai ritme yang ditentukan.
7. Peserta didik merasa jenuh dan lelah jika diminta untuk membaca terlalu banyak. kebanyakan siswa cepat bosan jika

bacaan atau tugas yang diberikan terlalu banyak, guru harus pandai menyesuaikan materi yang diberikan agar sesuai dengan kemampuan siswa.

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai kelebihan dan kekurangan pada model ini tentunya setiap model akan memiliki kelebihan untuk membangun kerjasama dan menumbuhkan motivasi peserta didik dalam belajar hanya saja model ini hanya dapat diterapkan pada pembelajaran bahasa dan tidak dapat dipakai pada mata pelajaran lain seperti matematika, IPA, atau lainnya.

**d. Langkah-langkah Model Pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*)**

Langkah-langkah menurut Slavin dalam Melisa (2019, hlm. 2) menyatakan bahwa pada model pembelajaran ini peserta didik dikelompokkan dalam grup belajar yang beranggotakan 4-5 orang yang merupakan gabungan menurut kemakhiran, jenis kelamin, dan satu daerah. Guru mempersiapkan perangkat pembelajaran, kemudian peserta didik bekerja sama dalam kelompok dan memastikan bahwa seluruh peserta didik diberikan tes tentang materi tersebut, pada tes ini mereka tidak diperbolehkan saling membantu adapun langkah-langkah model CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) menurut Suprijono, 2019, hlm. 149 sebagai berikut :

1. Membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang yang secara heterogen Peserta didik dapat mencari teman yang sesuai dengan kecocokannya ataupun menurut saran dari guru tanpa membeda-bedakan.
2. Guru memberikan wacana/kliping sesuai dengan topik pembelajaran Wacana/kliping dibuat sebaiknya digunakan berupa topik yang lebih menarik untuk dapat peserta didik pelajari
3. Peserta didik bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok dan memberi tanggapan terhadap wacana/kliping dan

ditulis pada lembar kertas. Adanya tuntutan kerjasama peserta didik dalam membahas materi agar waktu yang diberikan dapat mencukupi sampai semua hal yang diperintahkan guru juga terselesaikan.

4. Mempresentasikan/membacakan hasil kelompok

Keberanian peserta didik dalam menjelaskan kembali hasil kerjanya akan menumbuhkan sikap percaya diri peserta didik dan dapat memberikan informasi pada kelompok lainnya.

5. Guru membuat kesimpulan bersama

Kesimpulan dapat menjadi hal utama yang dapat menjadi sumber acuan

6. Penutup

Penutup dapat dijadikan pembelajaran peserta didik karena akan ada akhir setelah awal.

Berdasarkan langkah-langkah diatas maka diperlukan pemahaman dalam menempuhnya karena jika tidak sesuai dengan langkah-langkah peserta didik akan merasa kebingungan dalam mengerjakannya maka dari itu berikan pengarahan oleh guru dengan bahasa yang mudah dipahami. Maka langkah- langkah yang akan diambil pada penelitian ini adalah (1) Membentuk kelompok yang anggotanya terdiri dari 4 orang secara heterogen (2) Guru memberikan wacana/kliping sesuai dengan topik pembelajaran (3) Peserta didik bekerja sama saling membagikan dan menemukan ide pokok dan memberi tanggapan terhadap wacana/kliping dan ditulis pada lembar jawaban (4) Mempresentasikan atau membacakan hasil kelompok (5) Guru membuat kesimpulan (6) Penutup.

## 2. Pembelajaran *Discovery Learning*

Pembelajaran *Discovery Learning* merupakan model yang berbasis penemuan. Menurut Hosnan (2014) *Discovery Learning* adalah belajar untuk menemukan, dimana seorang peserta didik dihadapkan dengan suatu masalah atau situasi yang tampaknya ganjil sehingga

peserta didik dapat mencari jalan pemecahan secara individu ataupun kelompok sehingga hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan.

Dikuatkan oleh Ana (2008, hlm. 2) berpendapat bahwa *Discovery Learning* adalah proses pembelajaran dimana peserta didik mengatur dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan pemecahan masalah daripada diberikan secara keseluruhan. Dengan menggunakan model *discovery learning*, peserta didik yang semula pasif menjadi aktif, peserta didik menjadi lebih kreatif, dan guru dapat mengubah pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Model *Discovery Learning* berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berpikir ilmiah, peserta didik ditempatkan sebagai subjek, peranan guru dalam model *Discovery Learning* adalah pembimbing belajar dan fasilitator belajar. Menurut Sani (2015) menyatakan bahwa pembelajaran *Discovery Learning* merupakan metode pembelajaran kognitif yang menuntut guru lebih kreatif menciptakan situasi yang dapat membuat peserta didik belajar aktif menemukan pengetahuan sendiri. Dalam model pembelajaran *Discovery Learning* bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir, peserta didik dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mengorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai pengertian model *discovery learning* maka dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* adalah model yang berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berpikir ilmiah, peserta didik ditempatkan sebagai subjek, peranan guru dalam model ini adalah pembimbing belajar dan fasilitator belajar. Kemudian proses pembelajaran mengatur pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan pemecahan masalah daripada diberikan secara keseluruhan.

**a. Kelebihan *Discovery Learning***

Kelebihan *Discovery Learning* menurut Yuliana, Nabila (2018, hlm. 23) dalam hasil penelitiannya, maka kelebihan model *discovery learning* adalah sebagai berikut :

1. Membantu peserta didik dalam meningkatkan kreativitas dalam kemampuan kognitif
2. Memberikan pengembangan belajar sesuai dengan kemampuan yang dimiliki peserta didik
3. Mengapresiasi peserta didik dalam pelaksanaan diskusi dengan teman, sehingga peserta didik dapat saling bertukar pendapat dengan data yang sudah mereka temukan.
4. Mampu melahirkan semangat dan rasa senang pada diri peserta didik, karena mampu melaksanakan segala tahap penelitian
5. Membantu peserta didik untuk percaya diri dengan hasil yang didapatkan sudah dinyatakan pasti.

Ditambahkan oleh Mukaramah (Mukaramah, 2020. hlm 6) Model pembelajaran yang beragam tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan yang berdeda pula, kelebihan *discovery learning* yakni:

- a. Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan keterampilan dan proses-proses kognitif.
- b. Pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer.
- c. Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
- d. Metode ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.
- e. Menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akal nya dan motivasi sendiri.
- f. Metode ini dapat membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.

- g. Berpusat pada siswa dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan gagasan. Bahkan gurupun dapat bertindak sebagai siswa, dan sebagai peneliti di dalam situasi diskusi.
- h. Membantu siswa menghilangkan skeptisme (keragu-raguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti.
- i. Siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide yang lebih baik. Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru.

Selanjutnya oleh Elvadola (Elvadola, 2022. Hlm 8) Kelebihan pada model discovery learning diantaranya :

1. Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan- keterampilan dan proses-proses kognitif,
2. Model ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri,
3. Meningkatkan tingkat penghargaan pada siswa, karena unsur berdiskusi,
4. Mampu menimbulkan perasaan senang dan bahagia karena siswa berhasil melakukan penelitian, dan
5. Membantu siswa menghilangkan skeptisme (keragu-raguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti.

**b. Kelemahan *Discovery Learning***

Disamping kelebihan dalam menggunakan model pembelajaran, tentunya akan memiliki kekurangan pula dalam aspek yang lain, berikut kekurangan model pembelajaran *Discovery Learning* menurut Kemendikbud (2013) :

1. Menimbulkan asumsi bahwa peserta didik yang kurang menguasai materi tidak akan mampu melakukan pembelajaran, sehingga peserta didik sudah mudah menyerah.

2. Model pembelajaran yang menyita waktu cukup banyak karena dengan berbagai tahapan yang dilakukan.
3. Model pembelajaran tidak akan terlaksana, jika peserta didik dan guru masih menggunakan model pembelajaran yang dirancang secara turun temurun.
4. Model pembelajaran yang tepat untuk peningkatan pemahaman, namun dalam aspek lainnya kurang sejalan.
5. Model ini menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. Bagi siswa yang kurang memiliki kemampuan kognitif yang rendah akan mengalami kesulitan dalam berfikir abstrak atau yang mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep, yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi. (2) Model ini tidak cukup efisien untuk digunakan dalam mengajar pada jumlah siswa yang banyak hal ini karena waktu yang dibutuhkan cukup lama untuk kegiatan menemukan pemecahan masalah.
6. Harapan dalam model ini dapat terganggu apabila siswa dan guru telah terbiasa dengan cara lama.
7. Model pengajaran discovery ini akan lebih cocok dalam mengembangkan pemahaman, namun aspek lainnya kurang mendapat perhatian.

#### c. Tujuan Membaca Pemahaman

Tujuan membaca pemahaman yaitu agar pembaca dapat mengetahui lebih lanjut dari isi bacaan dan dapat memahami maksud dari bacaan tersebut bukan membaca sekilas. Menurut Samsu Somadayo (2011, hlm.11) tujuan utama membaca pemahaman adalah mendapatkan pemahaman. Membaca pemahaman adalah proses membaca yang berusaha memahami isi bacaan atau teks secara menyeluruh.

Sedangkan menurut Tarigan dalam Nurhidayah (2017, hlm. 44) menjelaskan bahwa tujuan membaca adalah untuk menemukan pokok

pikiran, dalam bentuk pokok bacaan yang penting untuk pengorganisasian dari bahana bacaan dan kemudian dituliskan kesimpulan dari prediksi bacaan dan kemudian dapat menemukan pesan tersirat maupun tersurat berupa ringkasan, serta menemukan perbedaan fakta dan opini bacaan.

Seseorang dikatakan memahami bacaan secara baik apabila memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Kemampuan menangkap arti kata dan ungkapan yang digunakan penulis.
2. Kemampuan menangkap makna tersurat dan tersirat.
3. Kemampuan membuat kesimpulan.

Semua aspek-aspek kemampuan membaca tersebut dapat dimiliki oleh seorang pembaca yang telah memiliki tingkat kemampuan membaca tinggi. Namun, tingkat pemahamannya tentu saja terbatas. Artinya, mereka belum dapat menangkap maksud persis sama dengan yang dimaksud penulis. Kemudian menurut pendapat yang dikemukakan oleh Anderson (dalam Sonia 2019, hlm. 23) tujuan membaca pemahaman adalah sebagai berikut :

1. Membaca untuk memperoleh rincian-rincian dan fakta-fakta,
2. Membaca untuk mendapatkan ide pokok,
3. Membaca untuk mendapatkan urutan organisasi teks,
4. Membaca untuk mendapatkan kesimpulan,
5. Membaca untuk mendapatkan klasifikasi,
6. Membaca untuk membuat perbandingan atau pertentangan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman mempunyai tujuan untuk memahami suatu bacaan secara menyeluruh. Pemahaman menyeluruh meliputi mendapatkan ide pokok, mampu menangkap makna tersirat maupun tersurat, memperoleh rincian dan fakta dalam bacaan, menentukan judul atau topik, membuat perbandingan atau pertentangan dan membuat kesimpulan.

#### **d. Prinsip-prinsip Membaca Pemahaman**

Menurut Brown (Niliawati, 2018, hlm. 26) menyatakan bahwa prinsip utama pembaca yang baik adalah pembaca yang secara langsung mengikuti proses membaca yaitu disini peserta didik yang menjadi pemeran dalam proses membaca untuk dapat memahami apa yang dibaca. Sedangkan Mc Laughlin dan Allen (Farida Rahim, 2005, hlm.4) mengungkapkan bahwa prinsip-prinsip membaca pemahaman didasarkan pada penelitian yang paling mempengaruhi pemahaman membaca, yaitu:

1. Pemahaman merupakan proses konstruktivis sosial
2. Keseimbangan kemahiraksaraan adalah kerangka kerja kurikulum yang membantu perkembangan pemahaman.
3. Guru membaca yang profesional (unggul) mempengaruhi belajar peserta didik.
4. Pembaca yang baik memegang peranan yang strategis dan berperan aktif dalam proses membaca.
5. Membaca hendaknya terjadi dalam konteks yang bermakna.
6. Peserta didik menemukan manfaat membaca berasal dari berbagai teks pada berbagai tingkat kelas.
7. Perkembangan kosakata dan pembelajaran mempengaruhi pemahaman membaca.
8. Pengikutsertaan adalah suatu faktor kunci pada proses pemahaman.
9. Strategi dan keterampilan membaca bisa diajarkan.
10. Asesmen yang dinamis menginformasikan pembelajaran membaca pemahaman.

Selanjutnya menurut Brown (Samsu Somadayo, 2011, hlm.16) menyatakan bahwa prinsip utama pembaca yang berpartisipasi aktif dalam proses membaca. Mereka mempunyai tujuan yang jelas serta memonitor tujuan membaca mereka dari teks bacaan yang mereka baca. Pembaca yang baik menggunakan strategi pemahaman untuk

mempermudah membangun makna. Strategi ini mencakup tinjauan, membangun pertanyaan sendiri, membuat hubungan, memvisualisasikan, mengetahui bagaimana kata-kata membentuk makna, memonitor, meringkas, dan mengevaluasi.

Ditambah oleh McLaughlin dan Allen (Rahim 2006, hlm. 3-11) tentang prinsip-prinsip membaca yang didasarkan pada penelitian yang paling memengaruhi pemahaman membaca ialah sebagai berikut:

1. Pemahaman merupakan proses konstruktivis sosial. Teori konstruktivis memandang pemahaman dan penyusunan bahasa sebagai suatu proses pembangunan. Guru bisa membantu siswa dalam belajar empat keterampilan, diantaranya membuat hubungan apa yang mereka ketahui dan apa yang akan mereka pelajari, menggunakan strategi untuk membaca (membuat prediksi) dan menulis (menggambarkan pengalaman sebelumnya), berpikir tentang proses membaca dan menulis mereka sendiri, mendiskusikan tanggapan- tanggapan mereka tentang teks yang mereka baca dan tulis.
2. Keseimbangan kemahiraksaraan merupakan kerangka kerja yang membantu perkembangan pemahaman. Keseimbangan kemahiraksaraan merupakan kerangka kerja yang memberikan kedudukan yang sama antara membaca dan menulis serta mengenal pentingnya dimensi kognitif dan afektif kemahiraksaraan. Kemahiraksaraan makna membuatnya terlibat dalam proses membaca dan menulis secara penuh, walaupun mengenal pentingnya strategi dan keterampilan yang digunakan oleh pembaca dan penulis.
3. Guru membaca yang profesional (unggul) memengaruhi belajar siswa. Guru yang profesional memahami bahwa membaca adalah proses sosial konstruktivis yang paling berfungsi dalam situasi nyata. Guru mengajar dengan cara kaya dengan bahan cetakan, serta lingkungan yang kaya dengan konsep. Guru seperti itu mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang berbagai aspek kemahiraksaraan, mencakup

membaca dan menulis. Mereka mengajar untuk berbagai tujuan, menggunakan metode yang berbeda-beda, bahan pelajaran, dan pengelompokkan pola-pola untuk memfokuskan pada kebutuhan individu, minat, dan gaya belajar.

4. Pembaca yang baik memegang peranan yang strategis dan berperan aktif dalam proses membaca. Pembaca yang baik menggunakan strategi pemahaman untuk mempermudah membangun makna. Strategi ini mencakup tinjauan, membuat pertanyaan sendiri, membuat hubungan, memvisualisasikan, mengetahui bagaimana kata-kata membentuk makna, memonitoring, meringkas, dan mengevaluasi. Menurut Anderson, pembaca yang baik bisa mengintegrasikan informasi dengan terampil dalam teks dengan pengetahuan sebelumnya tentang topik. Sebaliknya, pembaca yang tidak baik mungkin terlampau menekankan simbol-simbol dalam teks atau terlampau yakin pada pengetahuan sebelumnya tentang topik.
5. Membaca hendaknya terjadi dalam konteks yang bermakna. Siswa perlu membaca setiap hari dengan berbagai tingkat kesukaran membaca. ketika tingkat teks digunakan maka guru membantu siswa meningkatkan pengalaman belajar dan siswa menerima berbagai tingkat dukungan, tergantung pada tujuan dan setting pengajaran. Misalnya, apabila teks sebagai tantangan, guru bisa menggunakan membaca nyaring untuk memberikan dukungan yang penuh pada siswa.
6. Siswa menemukan manfaat membaca yang berasal dari berbagai teks pada berbagai tingkat kelas. Bertransaksi dengan berbagai jenis materi bacaan akan meningkatkan pemahaman siswa. Bertransaksi dengan berbagai jenis teks, misalnya mencakup biografi fiksi sejarah, legenda, puisi, dan brosur dapat meningkatkan kinerja membaca siswa.
7. Perkembangan kosakata dan pembelajaran memengaruhi

pemahaman membaca. Menurut Blachowies dan Fisher mengidentifikasi empat petunjuk untuk pengajaran kosakata, di antaranya (1) siswa hendaknya dikenalkan secara aktif dalam memahami kata-kata dan dihubungkan dengan strategi-strategi, (2) belajar kosakata hendaknya sesuai dengan selera siswa, (3) diajarkan mengakrabi kata-kata, (4) mengembangkan kosakatanya melalui wacana-wacana yang diulang penggunaannya dari berbagai sumber informasi.

8. Pengikutsertaan adalah suatu faktor kunci pada proses pemahaman. Keterlibatan pembaca bertransaksi dengan cetakan membangun pemahaman berdasarkan pada hubungan antara pengetahuan sebelumnya dengan informasi baru. Memanfaatkan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya untuk membangkitkan pemahaman baru serta berpartisipasi dalam interaksi sosial yang bermakna tentang bahan bacaan.
9. Strategi dan keterampilan membaca bisa diajarkan. Mengaitkan keterampilan dan strategi-strategi bisa mempermudah siswa memahami strategi pemahaman yang umumnya lebih kompleks dari keterampilan pemahaman. Strategi pemahaman yang mencangkup peninjauan, membuat pertanyaan sendiri, membuat hubungan, memvisualisasikan memonitor, meringkas, dan mengevaluasi.
10. Asesmen yang dinamis menginformasikan pembelajaran membaca pemahaman. Asesmen merupakan koleksi data, seperti nilai tes, dan catatancatatan informasi untuk mengukur hasil belajar siswa. Menilai kemajuan siswa penting karena memungkinkan guru menemukan kelebihan dan kekurangan, merencanakan pengajaran dengan tepat, mengomunikasikan kemajuan siswa kepada orang tua, dan untuk mengevaluasi keefektifan strategi mengajar.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa prinsip-prinsip membaca pemahaman dapat diajarkan kepada peserta didik melalui tingkatan-tingkatan kemampuan peserta didik dalam memahami bacaan melalui kegiatan membaca pemahaman dengan berbagai hal pendukung dalam pencapaian yaitu diperlukan kurikulum penunjang, pengajar yang sudah profesional dalam memberikan pengarahan, adanya peserta didik yang memiliki jiwa membaca yang baik dan memiliki minat dalam sebuah teks bacaan. Kemudian membaca pemahaman meliputi latar belakang yang berpengaruh kepada peserta didik agar mereka dapat terbiasa dengan teks dari berbagai tingkat kesulitan dengan bantuan guru dengan cara diajarkan kepada peserta didik melalui tingkat kesanggupan peserta didik dalam menemukan teks bacaan agar mereka memahami materi bacaan yang sudah mereka baca.

#### e. Jenis-jenis Membaca

Membaca dapat dikatakan sebagai suatu hal yang kompleks, berkaitan dengan membaca maka terdapat beberapa jenis membaca dengan tingkat sekolah dasar yang dikemukakan oleh (Suaedi & Bahtiar, 2021, hlm. 66) diantaranya

##### 1. Membaca Nyaring

Membaca nyaring siswa difokuskan bacaannya didengar oleh orang lain, kemudian membaca nyaring masuk kedalam kemampuan membaca permulaan, karena siswa belum dituntut untuk dapat memahami secara mendalam teks bacaan yang disampaikan.

##### 2. Membaca Dalam Hati

Membaca dalam hati merupakan tingkat lanjut dari membaca nyaring tanpa vokal yang dapat didengar oleh orang lain.

##### 3. Membaca Telaah Isi

Membaca telaah isi, peserta didik dituntut untuk memahami isi bacaan, kemampuan membaca ini harus

diperhatikan ditingkat sekolah dasar.

#### 4. Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman adalah suatu kegiatan membaca untuk menyerap informasi dari bahan bacaan tersebut dan memahami atau mengetahui maksud atau makna yang tersirat dari bacaan tersebut sehingga dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca. seseorang yang melakukan kegiatan membaca pemahaman harus menguasai bahasa atau tulisan yang digunakan dalam bacaan yang dibacanya dan mampu menangkap informasi atau isi bacaan tersebut.

#### f. Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Membaca Pemahaman

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan maupun membaca lanjut (membaca pemahaman). Menurut Lamb dan Arnol (Somadaya 2011, hlm. 27) menyatakan bahwa faktor- faktor yang dapat mempengaruhi proses membaca pemahaman, yaitu:

##### 1. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan yaitu mencakup latar belakang dan pengalaman siswa serta sosial ekonomi. latar belakang dan pengalaman siswa saling berkaitan dalam kemajuan membaca siswa. Lingkungan siswa dapat membentuk pribadi, sikap, nilai, dan kemampuan bahasa anak. Kondisi di rumah memengaruhi pribadi dan penyesuain diri anak dalam masyarakat. Kedua hal tersebut dapat membantu dan dapat menghalangi anak belajar membaca. Anak yang tinggal di rumah tangga yang harmonis, rumah yang penuh dengan cinta kasih, yang orang tuanya memahami anak-anaknya, tidak akan menemukan kendala yang berarti dalam membaca. Sebaliknya jika anak yang tinggal di rumah tangga yang tidak harmonis akan menemukan kendala yang berarti dalam membaca. Faktor sosial ekonomi, orang tua, dan lingkungan merupakan faktor

yang membentuk lingkungan rumah siswa. Beberapa peneliti mengungkapkan bahwa semakin tinggi status sosial ekonomi siswa semakin tinggi kemampuan verbal siswa.

## 2. Faktor Intelektual

Faktor intelektual yaitu mencakup metode pengajar guru dan prosedur kemampuan guru. Intelektual atau inteligensi merupakan suatu kegiatan berpikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan meresponnya secara tepat. Faktor intelektual berperan penting dalam memengaruhi kemampuan membaca siswa. Guru yang menggunakan metode yang bervariasi dan tepat tidak akan membuat siswa jenuh dan akan meningkat kemampuan membaca siswa, dan jika guru yang hanya menggunakan metode konvensional akan membuat jenuh siswa sehingga membuat minat membaca siswa rendah sehingga siswa sulit untuk memahami isi sebuah bacaan.

## 3. Faktor Psikologis

Faktor psikologis yaitu mencakup motivasi, minat, kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri. Motivasi merupakan faktor kunci dalam belajar membaca. Kuncinya adalah guru harus mendemonstrasikan kepada siswa praktik pengajaran yang relevan dengan minat dan pengalaman anak sehingga anak memahami belajar itu sebagai kebutuhan. Siswa yang mempunyai motivasi tinggi terhadap membaca, akan mempunyai minat yang tinggi pula terhadap kegiatan membaca. Selain motivasi dan minat, kematangan sosial, emosi, dan percaya diri sangat penting dalam kemajuan belajar membaca. Anak-anak yang mudah marah, menangis, bereaksi secara berlebihan ketika mereka tidak mendapatkan sesuatu akan mendapat kesulitan dalam pelajaran membaca, sebaliknya anak-anak yang lebih mudah mengontrol emosinya akan lebih mudah memusatkan perhatiannya pada teks yang dibacanya.

Percaya diri sangat dibutuhkan oleh anak-anak. Anak-anak yang kurang percaya diri di dalam kelas, tidak akan bisa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru walaupun tugas itu sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

#### 4. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis yaitu mencakup kesehatan fisik dan pertimbangan neurologis. Gangguan pada alat bicara, alat pendengaran, dan alat penglihatan bisa memperlambat kemajuan belajar membaca. Analisis bunyi misalnya, mungkin sukar bagi anak yang mempunyai masalah pada alat bicara dan alat pendengaran. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca. Beberapa ahli mengemukakan bahwa keterbatasan neurologis (berbagai cacat otak) merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan anak gagal dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.

Selanjutnya faktor yang mempengaruhi menurut Lamb dan Arnold (Samsu Somadayo, 2011, hlm. 27) bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi membaca pemahaman adalah faktor lingkungan, intelektual, psikologi, dan faktor fisiologi. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi peserta didik untuk belajar, khususnya belajar membaca. Faktor lingkungan mencakup latar belakang, pengalaman peserta didik, dan keadaan sosial ekonomi. Faktor intelektual mencakup metode mengajar guru, prosedur, kemampuan guru dan siswa menguasai kosakata. Faktor psikologis mencakup motivasi, minat, kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri, sedangkan faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik dan pertimbangan neurologi.

Syafi'ie (Samsu Somadayo, 2011, hlm.27) mengemukakan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap proses pemahaman peserta didik terhadap suatu bacaan adalah penguasaan struktur wacana/teks bacaan. Setiap jenis wacana (deskripsi, narasi, eksposisi, argumentasi)

mempunyai struktur yang khas. Struktur wacana tersebut dibangun berdasarkan apa yang dilihat, didengar, atau dirasakan. Pemahaman terhadap bacaan sangat ditentukan oleh aktivitas pembaca untuk memperoleh pemahaman tersebut.

Artinya proses pemahaman itu tidak datang dengan sendirinya, melainkan memerlukan aktivitas berpikir yang terjadi melalui kegiatan menghubungkan pengetahuan-pengetahuan yang relevan yang dimiliki sebelumnya.

Somadayo, 2011, hlm. 31 menyatakan bahwa selain faktor yang berpengaruh terhadap proses membaca pemahaman yang telah diuraikan, dalam membaca pemahaman dan membaca pada umumnya terdapat juga hambatan-hambatan sebagai berikut :

1. Kurangnya bisa berkonsentrasi membaca

Hal-hal yang termasuk dalam kurang bisa berkonsentrasi membaca antara lain pada dasarnya memang kurang bisa berkonsentrasi, kesehatan sedang terganggu, suasana hati tidak tenang, dan keadaan lingkungan yang kurang mendukung.

2. Daya tahan membaca cepat berkurang

Daya tahan tubuh cepat berkurang antara lain disebabkan oleh posisi badang yang salah dan lampu atau penerangan yang tidak mendukung.

Dari beberapa pendapat di atas dapat diketahui banyak faktor yang mempengaruhi keterampilan membaca pemahaman peserta didik. Faktor tersebut meliputi program pengajaran membaca, kepribadian peserta didik itu sendiri, motivasi dari peserta didik dan dari lingkungannya, kebiasaan membaca peserta didik tersebut, dan lingkungan sosial ekonomi mereka. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam membaca pemahaman dan terdapat beberapa hambatan yaitu kurangnya bisa berkonsentrasi membaca dan daya tahan membaca cepat berkurang

#### **g. Komponen Utama Membaca Pemahaman**

Komponen utama membaca pemahaman menurut Gillet (dalam Fauziah 2013, hlm. 275) menyebutkan tiga komponen utama pemahaman membaca, yaitu :

1. Menguraikan

Peserta didik dapat menguraikan dan merangkai kata menjadi kalimat yang kemudian dapat berbentuk sebuah teks, uraian-uraian yang dimaksudkan juga agar setiap kata yang dicantumkan itu kurang dimengerti pembaca dapat lebih diperjelas melalui kalimat yang mudah dipahami pada saat membaca bacaan tersebut.

2. Akses Leksikal

Akses leksikal yaitu sebuah kata yang dibentuk menjadi kata kiasan agar pembaca atau peserta didik dapat memikirkan hal yang dimaksud penulis dari bacaan tersebut.

3. Organisasi bacaan

Organisasi bacaan dapat diartikan sebagai usaha untuk mendapatkan makna yang lebih besar dari unit yang kecil, misalnya pada kata tunggal. Organisasi bacaan dalam hal ini adalah sebuah kata yang memiliki arti sempit dapat diperjelas melalui bacaan yang dibuat agar memiliki kesan lebih mudah untuk dipahami.

Berdasarkan penjelasan diatas komponen utama adalah acuan utama yang dapat dijadikan pengarah peserta didik memahami setiap bacaan yang telah dibuat dan semestinya dapat di mengerti maksud dan tujuannya dan ketika membuat sebuah teks dapat membuat peserta didik dapat memahami dari inti bacaan tersebut.

**h. Indikator Membaca Pemahaman**

Indikator membaca pemahaman menurut Somadayo, 2011, hlm.23 menyebutkan bahwa indikator membaca pemahaman terdiri dari :

1. Menjawab pertanyaan sesuai isi bacaan

2. Menyebutkan contoh ide/isi bacaan dalam kehidupan sehari-hari
3. Menentukan kalimat utama setiap paragraf
4. Menemukan ide pokok setiap paragraf.

Sedangkan menurut Nurhidayah, 2017, hlm.43 merumuskan terdapat beberapa indikator membaca pemahaman adalah sebagai berikut :

1. Kemampuan untuk menemukan gagasan utama setiap paragraf  
Peserta didik diharapkan menemukan pokok bahasan yang menjadi inti dalam bacaan tersebut untuk dapat dipahami dengan jelas dan dapat mengenali dan membedakan antara pokok bahasan dan pokok penjelas karena yang diperlukan memang gagasan utama.
2. Kemampuan untuk menemukan makna dari kata-kata sulit dan membuat kalimat dari kata sulit tersebut.  
Peserta didik dapat menerjemahkan kata-kata yang kurang dimengerti atau tidak memiliki pembahasan umum dari yang awalnya tidak mengerti menjadi mengetahui apa arti dari kata tersebut.
3. Kemampuan untuk menjawab pertanyaan secara komprehensif dari bahan bacaan.  
Ketika guru memberikan sebuah teks dapat diisi berdasarkan teks yang disajikan maka peserta didik akan dengan mudah dan sudah mengetahui isi dari pertanyaan yang diberikan.
4. Kemampuan untuk menceritakan kembali bahan bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri.  
Peserta didik dapat memberikan cerita sesuai dengan cerita sebelumnya namun dengan kata-kata yang mereka pahami dan padat mereka kelaskan kepada peserta didik lain.
5. Kemampuan untuk menyimpulkan bahan bacaan  
Ketika peserta didik sudah dapat memahami bacaan peserta didik akan lebih mudah dan dapat menyimpulkan secara menyeluruh terhadap isi bacaan namun lebih singkat padat dan jelas.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa indikator membaca pemahaman terdiri dari: kemampuan untuk menemukan gagasan utama setiap paragraf ; kemampuan untuk menemukan makna dari kata-kata sulit dan membuat kalimat dari kata sulit tersebut ; kemampuan untuk menjawab pertanyaan secara komprehensif dari bahan bacaan ; kemampuan untuk menceritakan kembali bahan bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri ; dan kemampuan menyimpulkan bahan bacaan.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan ini adalah sebuah penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang menjelaskan bahwa model pembelajaran *CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition)* dapat meningkatkan dan memberi pengaruh terhadap keterampilan membaca pemahaman peserta didik dalam kegiatan belajar dan memberikan hasil yang baik.

Penelitian yang telah dilakukan Sulistiani, dkk (2014) yang berjudul “Pengaruh circ terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V gugus XI Kec. Buleleng Tahun 2013” pada penelitian ini memiliki kesamaan yaitu menggunakan kelas V sekolah dasar sebagai subjek dan metode penelitian menggunakan quasi eksperimen namun memiliki perbedaan yaitu rumusan masalah yang dibahasnya, hasil dari penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition)* adanya pengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman berada pada kategori tinggi, yaitu pada rentang skor 32,5 – 35,5. Dengan demikian terbukti adanya pengaruh yang cukup tinggi terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik.

Penelitian yang dilakukan Rofi'i (2018) dengan judul “Pengaruh penggunaan model pembelajaran tipe *cooperative integrated reading and composition (CIRC)* terhadap kemampuan membaca pemahaman anak tunarungu” pada penelitian ini memiliki kesamaan yaitu menggunakan metode eksperimen namun memiliki perbedaan yaitu pada penelitian ini

subjek yang digunakan yaitu pada anak tunarungu (ABK). Hasil pengaruh pada penelitian ini yaitu berdasarkan perhitungan tabel diatas dapat ditunjukkan bahwa kemampuan yang terjadi setelah diberikan perlakuan dengan model pembelajaran tipe CIRC pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, nilai rata-rata yang diperoleh 10 anak pada pre-test adalah 82,48 membaca pemahaman.

Penelitian yang dilakukan oleh Hakim (2014) dengan judul “Peningkatan kemampuan membaca pemahaman melalui penggunaan metode *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) bagi siswa kelas V SDN Temanggal, kalasan tahun pelajaran 2013/2014” persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan *model cooperative integrated reading and composition* (CIRC) dalam kegiatan membaca pemahaman namun memiliki perbedaan pada penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas akan tetapi pada hasil tes memiliki peningkatan pada setiap siklusnya yaitu siklus I menghasilkan nilai rata-rata kelas 68,23 dengan persentase ketuntasan klasikal 57,14%, dan siklus II menghasilkan nilai rata-rata kelas 73,43 dengan persentase kelulusan klasikal 77,14%. Dengan demikian secara klasikal, pembelajaran telah mencapai ketuntasan belajar sesuai dengan target yang ditetapkan dan sesuai yang diharapkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2017) dengan judul “Pengaruh metode *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) terhadap keterampilan membaca pemahaman kelas IV di SDN Gugus Diponegoro Kabupaten Pati” persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode eksperimen namun memiliki perbedaan pada peserta didik yang diteliti yaitu kelas IV sedangkan peneliti menggunakan kelas V, dengan hasil kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan rata-rata posttest kelas kontrol yaitu  $80,238 > 66$  maka dapat disimpulkan hal tersebut memberikan pengaruh.

Maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca pemahaman menggunakan metode CIRC (*Cooperatif Integrated Reading and Composition*) memiliki pengaruh yang sangat baik untuk untuk peserta didik di sekolah dasar serta mampu mengaitkan informasi baru dengan

informasi yang sudah diketahui.

### C. Kerangka Pemikiran

Gamandari (2019, hlm.5) menjelaskan bahwa membaca pemahaman adalah sebagai upaya pembaca untuk memahami segala apa yang dibaca atau mengetahui makna yang terkandung dalam isi teks/bacaan, memahami masalah atau topiknya, selanjutnya memahami mengapa, siapa, bagaimana, kapan, dimana, terjadi suatu peristiwa pada bacaan tersebut sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemahaman peserta didik terhadap bacaan yang dipelajari secara mendalam, kritis dan menyeluruh.

Melalui kegiatan membaca pemahaman tentunya peserta didik dapat lebih mudah memahami isi dari teks tersebut sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemahaman peserta didik dapat lebih mudah memahami isi teks yang lebih detail sehingga dapat ditemukan pokok bahasan utama terhadap teks tersebut kemudian dapat menemukan masalah serta masalah serta informasi yang terkandung didalamnya.

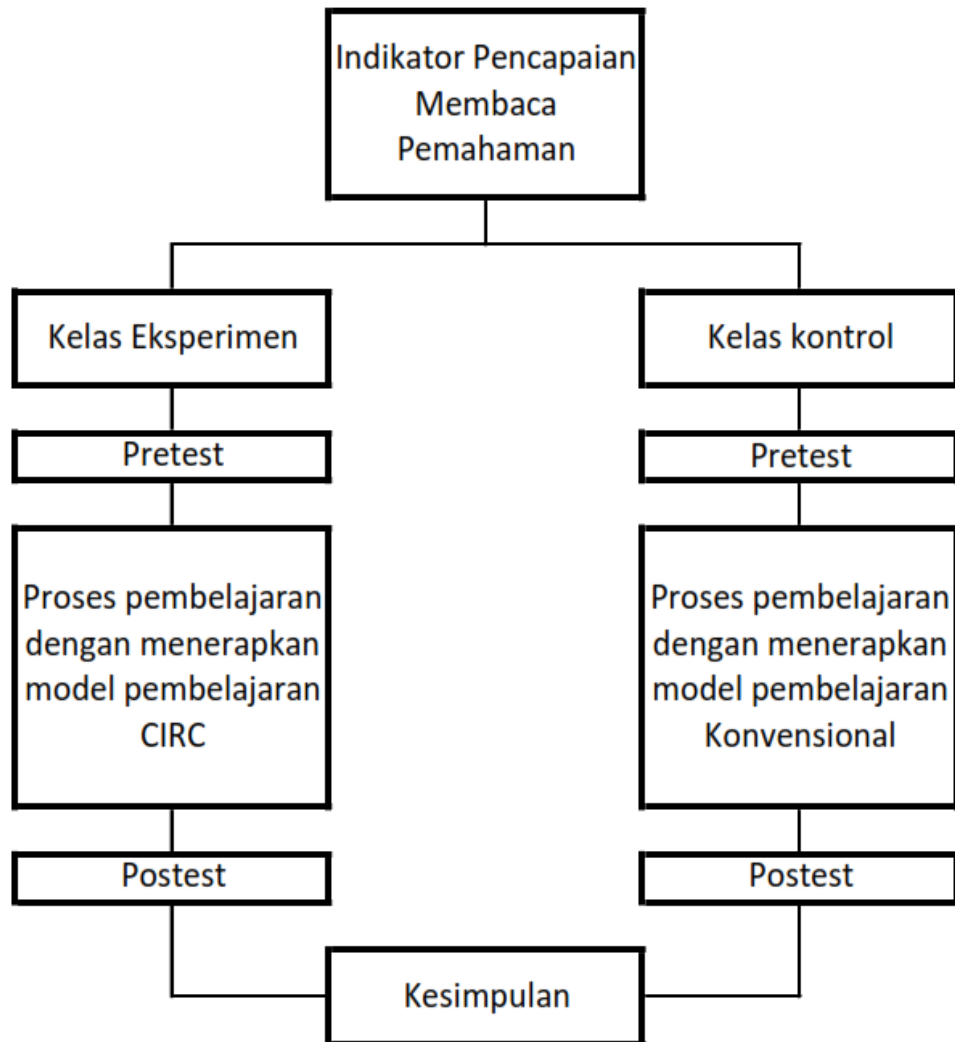
Untuk mempermudah kegiatan membaca pemahaman dapat digunakan model pembelajaran untuk menjadi pendukung dalam kegiatan membaca pemahaman. Model pembelajaran yang tepat untuk kegiatan membaca pemahaman yaitu model pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) yaitu sebuah pembelajaran kooperatif yang lebih menekankan pada kegiatan membaca dan menulis.

Model pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) menurut Gamandari (2019, hlm. 3) menjelaskan bahwa CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) adalah salah satu model pembelajaran kooperatif learning yang pada mulanya merupakan pengajaran kooperatif terpadu membaca dan menulis yaitu sebuah program komprehensif atau luas dan lengkap untuk pengajaran membaca dan menulis untuk kelas-kelas tinggi sekolah dasar. Dengan menggunakan model pembelajaran ini tentunya peserta didik akan lebih bisa bekerja sama secara berkelompok untuk dapat menentukan hal penting yang terkandung di

dalam teks dengan menggunakan kegiatan membaca.

Adapun kerangka yang dapat dijelaskan secara rinci dengan tujuan agar arah penelitian dapat tergambar secara umum serta lebih singkat, padat dan jelas. Terdapat kelas eksperimen dan kelas kontrol, model pembelajaran yang akan digunakan adalah model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*, adapun jenis soal yang akan diberikan yaitu pretest sebagai awal pembelajaran dan posttest sebagai akhir pembelajaran.

Maka kerangka berpikir dapat digambarkan melalui bagan berikut :



Gambar 2. 1 Skema Kerangka Pemikiran

## D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

### 1. Asumsi Penelitian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2022), asumsi merupakan dugaan yang diterima sebagai dasar atau juga landasan berpikir karena dianggap benar. Sedangkan menurut Arikunto (2014, hlm. 103) mengungkapkan bahwa asumsi atau yang dikenal juga sebagai anggapan dasar merupakan suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti atau penyelidik. Berdasarkan pada dua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa asumsi merupakan dugaan atau anggapan dasar yang dianggap atau diyakini kebenarannya oleh penyelidik atau pihak yang meneliti.

### 2. Hipotesis Penelitian

#### a. Pengertian Hipotesis

Sugiyono (2017, hlm. 96) menjelaskan bahwa hipotesis ialah jawaban atau dugaan sementara pada rumusan masalah dalam penelitian, di mana rumusan masalah tersebut sudah dipaparkan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan pengertian di atas, maka dipahami hipotesis pada penelitian ini ialah terdapat perbedaan keterampilan membaca pemahaman siswa menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe CIRC dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

#### b. Hipotesis Statistika

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan:

$\mu_1$  : rata-rata keterampilan membaca pemahaman siswa yang menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe CIRC

$\mu_2$  : rata-rata keterampilan membaca pemahaman siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.